

Sagata sebagai Ciri Khas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Saibatin

Delvina Maulhy Azahra Hulu^{1*}, Dwi Agustiana Putri², Rahmat Prayogi³,
Bambang Riadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung,
Lampung 35141

Korespondensi penulis: maulhyazahra@gmail.com*

Abstract. *Through this research, it is hoped that it will be possible to reveal how sagata has become an integral part of the life of the Saibatin community, as well as how this oral literature reflects the worldview, value system and social norms that have developed in this community. With a deeper understanding of sagata, this research also aims to highlight the importance of efforts to preserve oral traditions amidst increasingly rapid global changes. This research uses a descriptive qualitative research method using library research, which involves collecting coverage and research based on literature, which involves collecting information and research through library references, such as books, scientific journals and other reliable sources related to Sagata as an oral tradition. This oral tradition includes several cultural aspects including folklore, folk tales, traditional songs, and other oral literature. Sagat can also contain stories about the origins of a place, heroic stories, myths or history. Oral tradition is a step that needs to be preserved and passed on the knowledge, cultural norms and identity of the Lampung people.*

Keywords: Lampung, Sagata, Oral Literatur

Abstrak. Melalui riset ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sagata telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Saibatin, serta bagaimana sastra lisan ini mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan norma sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sagata, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya upaya pelestarian tradisi lisan di tengah arus perubahan global yang semakin cepat. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan liputan dan penelitian berdasarkan literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dan penelitian melalui referensi pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah dan sumber yang terpercaya lainnya berkaitan dengan Sagata sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan ini mencakup beberapa aspek budaya diantaranya termasuk cerita rakyat, dongeng lagu-lagu tradisional, dan sastra lisan lainnya. Sagat juga dapat berisi cerita tentang asal usul suatu tempat, kisah-kisah herorik, mitos atau sejarah. Tradisi lisan merupakan sebuah langkah yang perlu dilestarikan dan mewariskan pengetahuan, norma-norma budaya, dan identitas Masyarakat Lampung.

Kata kunci: Lampung, Sagata, Sastra Lisan

1. LATAR BELAKANG

Salah satu jenis kebudayaan masyarakat yang tradisional adalah cerita rakyat, atau folklore (Sukmana, 2018). Ini tersebar luas dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun non lisan (Kanzunnudin, 2015). Karya sastra lisan telah mengalami evolusi melalui penyebaran informasi secara langsung antar individu yang mengalami perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Slamet, 2018).

Keberadaan sagata tidak hanya berfungsi menjadi media komunikasi, namun pula menjadi wujud pelestarian budaya dan bukti diri rakyat Lampung. Melalui sagata, nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun bisa terus dipahami dan dijaga oleh generasi penerus dan warisan nenek moyang yang harus dijaga (Daffa, 2024). Tradisi ini

mencerminkan kekayaan budaya Lampung yang permanen relevan pada perubahan zaman, sekaligus sebagai simbol kearifan lokal yang patut untuk dipelajari dan dilestarikan.

Sastra lisan adalah bentuk kesusastraan yang disampaikan secara verbal dan diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan, tanpa menggunakan tulisan (Maulana et al., 2023). Bentuk-bentuk sastra lisan meliputi cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, peribahasa, serta berbagai bentuk ungkapan tradisional lainnya. Sastra lisan sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi masyarakat yang melahirkannya. Karena disampaikan dari generasi ke generasi, sastra lisan memiliki sifat dinamis, yang memungkinkan cerita atau ungkapan tersebut berubah atau berkembang sesuai dengan konteks sosial dan zaman (Ramli, 2014). Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai sarana edukasi, moral, dan penguat identitas kelompok (Asnawi, 2020). Dengan berkembangnya teknologi dan perubahan sosial, peran sastra lisan mengalami tantangan, namun upaya untuk melestarikannya terus dilakukan agar warisan budaya ini tidak hilang.

Kelisanan bukan satu-satunya aspek tradisi lisan. Tradisi lisan adalah komponen budaya yang ada kaitannya dengan masyarakat lokal (Wati, 2023). Salah satu warisan cerita rakyat lisan dari Lampung yaitu Sagata (Sari, 2021). Ini merupakan salah satu jenis puisi atau pantun yang ada di Lampung saibatin atau di pesisir. Salah satu karya sastra lisan Lampung yang paling dikenal di kalangan Masyarakat Lampung adalah Sagata. Sagata juga memiliki pengulangan kata, yang menciptakan rima (Agustina & Amelia, 2016). Penyair benar-benar meneliti rima tersebut. Karena kegemaran masyarakat Lampung terhadap genre sastra lainnya, seperti lagu, cerita lisan, atau cerita pendek, dan fungsinya sebagai produk sekaligus perekam budaya, Sagata dianggap sebagai produk sosial budaya. Karena sagata adalah perekam budaya, nilai-nilai yang terkandung dalamnya dapat diasumsikan (Magfiroh et al., 2018). Kehidupan manusia bergantung pada nilai, baik secara fisik maupun Rohani (Suparno, 2013).

Sebagai bentuk sastra lisan, sagata juga mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang dianut oleh masyarakat Saibatin. Pesan-pesan yang disampaikan melalui sagata biasanya mengandung nasihat, petuah, atau ajaran yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun, serta etika kehidupan sehari-hari (Karsiwan et al., 2022). Bentuk penyampaian yang penuh dengan kiasan dan simbolisme ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya bahasa yang digunakan dalam sagata. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa

sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat digunakan untuk mengajar secara konsisten.

Perkembangan zaman dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan tradisi lisan, termasuk sagata dalam masyarakat Saibatin. Generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi dan budaya populer sering kali tidak lagi mengenal atau memahami warisan tradisional mereka. Oleh karena itu, keberadaan sagata sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung Saibatin terancam punah jika tidak dilakukan upaya pelestarian. Tantangan ini menuntut perhatian lebih dari akademisi, budayawan, dan pemerintah daerah untuk terus melestarikan tradisi lisan ini melalui pendidikan dan sosialisasi budaya kepada generasi penerus.

Selain itu, dokumentasi sagata menjadi langkah penting dalam menjaga keberadaannya di tengah modernisasi. Penelitian akademis tentang sagata tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya tersebut, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sagata mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai adat, serta identitas masyarakat Lampung Saibatin. Dalam konteks inilah, karya tulis ilmiah ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi dan peran sagata sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin.

Melalui riset ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sagata telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Saibatin, serta bagaimana sastra lisan ini mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan norma sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut (Trisia, 2007). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sagata, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya upaya pelestarian tradisi lisan di tengah arus perubahan global yang semakin cepat.

Sebagai salah satu aspek kebudayaan yang berfungsi sebagai penopang identitas lokal, sagata layak dipertahankan dan dilestarikan. Pengkajian terhadap sagata tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga dalam rangka mengembalikan nilai-nilai tradisional yang mungkin telah terlupakan oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ilmiah ini akan meningkatkan pemahaman tentang peran tradisi lisan dalam mempertahankan identitas dan kebudayaan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pustaka digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode pustaka melibatkan mencari informasi dan penelitian melalui referensi buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang dapat diandalkan terkait dengan Sagata sebagai tradisi lisan (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial. Metode ini tidak mengubah variabel yang diteliti (Zakariah et al., 2020).

Oleh sebab itu, penelitian ini lebih banyak menggunakan hasil dari sumber-sumber terpercaya berupa tentang Sagata Lampung Pesisir. Guna mengetahui bagaimana peran Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat Lampung Pesisir. Penulis memilih sumber informasi yang sudah dikumpulkan sebelum meninjau bahan pustaka. Selain itu, sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, tesis yang mengandung hasil, dan sumber lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sagata adalah puisi lisan Lampung yang ditulis dalam bentuk puisi yang terdiri dari empat baris dan bersajak ab-ab. Di kalangan warga saibatin, puisi ini disebut sagata, dan ada juga yang menyebutnya adi-adi. Sagata termasuk dalam jenis puisi lama yang berupa pantun, yang telah berkembang dalam kebudayaan melayu. Sebagian orang di suku Lampung menggunakan istilah "sagata" untuk menggambarkan pantun. Membaca pantun dan sagata sama-sama dapat dilantunkan. Dalam masyarakat Lampung, sagata dapat dinyanyikan secara musik, baik dengan musik atau tanpa musik. Secara umum, sagata adalah ekspresi perasaan, keinginan, atau kelucuan (Mangunang, 2016). Orang tua, anak-anak, dan pasangan tidak jarang menggunakan sagata dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam acara formal maupun non-formal.

Sagata salah satu tradisi lisan Lampung yang penting untuk dipertahankan dan disampaikan secara lisan atau ekspresi dari generasi ke generasi (Iryanti, 2014). Tradisi lisan ini mencakup beberapa aspek budaya diantaranya termasuk cerita rakyat, dongeng lagu-lagu tradisional, dan sastra lisan lainnya. Sagata juga dapat berisi cerita tentang asal usul suatu tempat, kisah-kisah herorik, mitos atau sejarah. Tradisi lisan ini merupakan salah satu cara untuk menjaga dan mewariskan pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan identitas Masyarakat Lampung (Alqautsar, 2022). Sagata membantu dalam memperkuat pesatuan budaya dan juga merupakan cara untuk menghibur serta mendidik generasi muda tentang warisan budaya yang ada.

Sagata Identitas Tradisi Lisan dalam Budaya Masyarakat Lampung Saibatin

Pesan moral seperti aturan tingkah laku atau yang dikenal dengan sebutan sagata pada bahasa Lampung. Sagata memiliki banyak fungsi: nasihat, sanjungan, rasa hormat, sindiran, kritik, dan bahkan motivasi (Karsiwan et al., 2022). Ciri yang ada dalam tradisi lisan, sagata didasarkan pada kiasan dan petunjuk tujuan. sebagai motivasi. Prosesi adat begawi, yang mencakup kelahiran, perkawinan, dan pemberian gelar adat, jujur yang merupakan mahar, dan ngumbai lawok yang merupakan ungkapan rasa syukur nelayan terhadap laut, menunjukkan Sagata.

Identitas Sagata dalam Tradisi Lisan Lampung Saibatin : ciri-cirinya

Ciri-ciri yang mendasari antara lain:

- a. Sagata Merupakan sastra lisan dalam bentuk puisi atau pantun tradisional yang memiliki syair dengan berpola a-b-a-b.
- b. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran yang menjadi petunjuk bagi dua baris selanjutnya.
- c. Kalimat tersebut bisa diubah menjadi:
- d. "Berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi antara bujang gadis dalam rangkaian proses pernikahan."

Untuk sampiran sagata terkadang tidak ada. Setiap baris mengandung isi. Sagata juga dapat mengungkapkan rasa ketertarikan pada lawan jenis. Bujang (meghanai) dan gadis (muli) biasanya menyampaikan sagata pada acara adat atau begawi.

Tradisi sagata dilakukan dengan niat tulus untuk memperkuat hubungan antara dua kelompok masyarakat adat yang memiliki tujuan yang sama dan profesi adat yang dianggap sakral atau penting. Hal ini terjadi karena Sagata berhasil meningkatkan komunikasi antara kelompok masyarakat adat, sehingga pola komunikasi yang telah dibangun menjadi lebih akrab dan menghibur. Intensitas komunikasi yang semakin tinggi antara kelompok budaya bisa menyebabkan pentingnya pengembangan sagata sarana komunikasi dan interaksi mereka.

Sagata Sebagai Elemen Identitas dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Saibatin

Sagata merupakan warisan budaya lisan yang mana merupakan bagian penting dari budaya warga Lampung Saibatin. Sebagai bentuk aktualisasi dari verbal, sagata berperan pada membangun, menjaga, dan memperkuat bukti dari budaya masyarakat. Sagata ialah warisan budaya yang tak terpisahkan dengan budaya Lampung Pesisir (Alpiani, 2022). Yang terdiri cerita, lagu, dongeng, dan pengetahuan budaya yang sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- a. Sagata mengenalkan karaktersistik geografis, sejarah, dalam bidang membantu mengidentifikasi Lampung saibatin menjadi etnis budaya yang berbeda.
- b. Sagata berperan menjadi pengenalan tradisi, melalui banyak sekali cerita, serta nilai-nilai budaya, dan cara pandang mereka.
- c. Sagata menjadi pujian serta identitas warga masyarakat Lampung Saibatin guna membantu memperkuat persatuan warisan budaya mereka.
- d. Sagata juga sebagai konstruksi dasar ciri-ciri budaya bagi warga Lampung Saibatin.

Satu jenis puisi Lampung, Sagata, atau Adi-Adi, atau Pantun, sering digunakan dalam acara rekreasi, seperti miyah damagh dan acara pemuda nyambai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran sagata dalam kehidupan masyarakat Saibatin dan signifikansinya dalam membentuk identitas dan norma sosial masyarakat. Sagata merupakan bagian penting dari budaya Lampung, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pengetahuan, budaya, dan identitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi karakteristik sagata.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R., & Amelia, D. (2016). Analisis struktur fisik dalam pantun dan budaya adat istiadat tata cara perkawinan Kabupaten Sambas karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 1–12.
- Alpiani, Y. (2022). Betabuh dan Segata: Eksistensi tradisi kesenian Lampung Saibatin (Studi pada Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus) (Vol. 16, Issue 1).
- Alqautsar, M. (2022). Transformasi tradisi lisan sebagai sarana dakwah: Kajian historis dan tantangan era digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 56–63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan fungsi sosial teks cerita rakyat masyarakat Banjar Hulu: Sebagai pengukuh warisan kebudayaan lokal bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case study method in qualitative research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Daffa, M. (2024). Signifikansi nilai-nilai filosofis dalam modern. 1(1), 94–123. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.11261>
- Iryanti, D. (2014). Karakteristik kemughuk pada pernikahan adat Lampung Saibatin dan implementasinya dalam pembelajaran sastra Lampung di sekolah menengah atas.
- Kanzunudin, M. (2015). Cerita rakyat sebagai sumber kearifan lokal. Makalah disajikan dalam seminar kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, di Kudus.
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat Lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 251–270.
- Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). Representasi kekerasan seksual pada anak tuna rungu dalam film *Silenced* (Analisis semiotika Roland Barthes). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mangunang, P. L. (2016). Pengembangan materi ajar Hahiwang dalam bentuk LKPD berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas IX SMP. 1–23.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nengung di masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199.
- Ramli, S. (2014). Menjaga nilai-nilai religius dalam adat dan budaya Melayu Jambi di era globalisasi. *Supian*.
- Sari, L. R. (2021). Poros Onim: Jurnal sosial keagamaan. 5, 17–29. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.978>

- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 1(1), 24–40.
- Sukmana, E. (2018). Aspek sosial budaya dalam cerita rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18–23.
- Suparno, D. (2013). Fungsi sagata dalam masyarakat Krui.
- Trisia, A. (2007). Kearifan lokal seni pertunjukan segata dalam tradisi lisan Nyambai masyarakat Lampung adat Saibatin. *Skripsi*, 1–101.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R & D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.